

Int

*Bandana Pralaya
oleh*

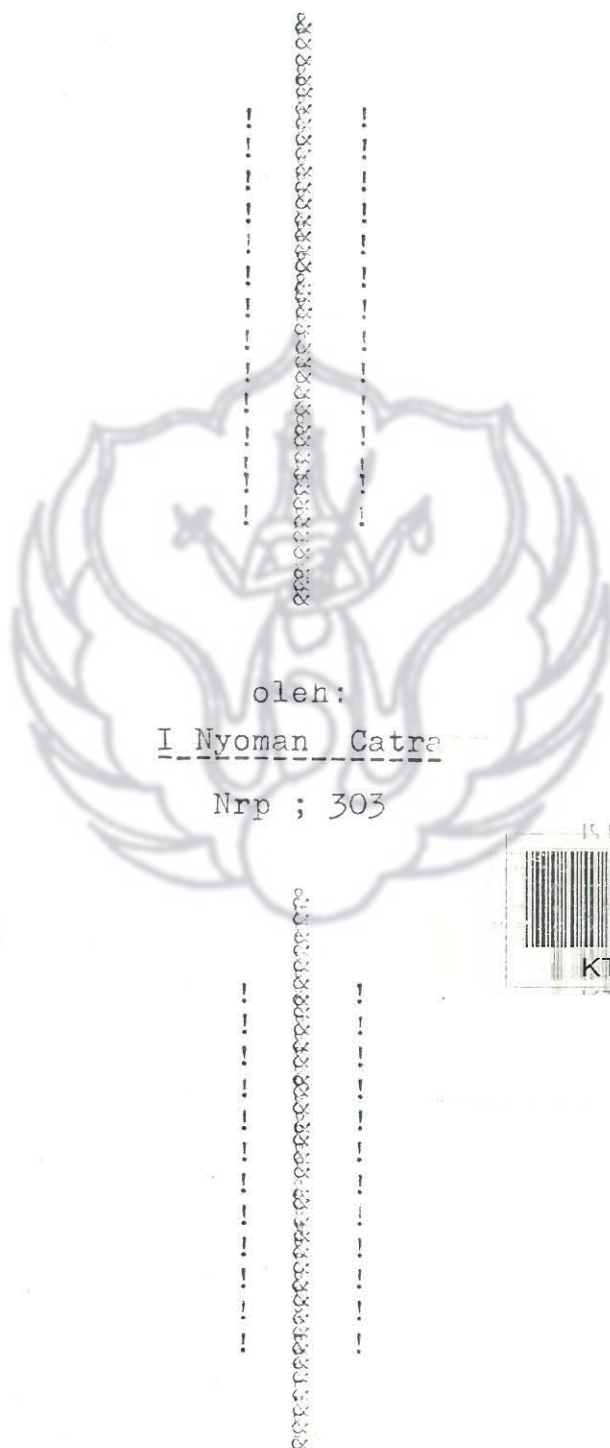
I Nyoman Catra.



Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv:	372/ASTI/Kt/1984
No:	KLAS fgs Cat d,

Dramatari Bertopeng

" B A N D A N A P R A L A Y A "



Akademi Seni Tari Indonesia
D e n p a s a r
1 9 8 3

DRAMATARI BERTOPENG
" B A N D A N A P R A L A Y A "

1. P e n d a n u l u a n .

Untuk mendapatkan kejelasan sekaligus memberikan fokus pengamatan tentang dramatari bertopeng "Bandana Pralaya" yang kami garap, perlu kiranya dikemukakan disini beberapa sumber idea yang mengilhami proses penggarapannya. Pada dasarnya kami menitik beratkan pada penggarapan topeng dalam kaitan penampilan berbagai macam karakter melalui dramatari.

Seperti kita maklumi bersama pertunjukan tari/drama tari yang memakai topeng dikenal baik oleh masyarakat luas di Bali - itu sangat banyak jumlahnya.

Seperti yang terdapat di desa Trunyan di tepi danau Batur, masih terpelihara peninggalan kesenian dari jaman megalithicum yang dikenal dengan tari Brutuk. Tarian ini bahkan dianggap sebagai proteksi kesejahteraan umat penduduknya. Disana disimpan kurang lebih dua puluh satu buah tapel sacral yang dikeramatkan.

Barong kedingkling yang juga dikenal dengan nama barong blas-blasan yang dalam perkembangan berikutnya diduga menjadi bentuk dramatari Wayang Wong, sebuah bentuk dramatari yang seluruh perannya mempergunakan tapel/topeng. Karakter binatang dan raksasa digambarkan dalam mahluk mitologi yang khayali.

Dramatari Topeng yang dalam istilah sehari-harinya cukup disebut Topeng saja suatu dramatari yang semua pelakunya memakai tapel atau topeng. Dalam pergelaran dramatari ini umumnya mengambil ceritra 'babad' dan sejarah menngisahkan kehidupan raja-raja pada jaman feodal.

Dari sekian banyak bentuk tari/dramatari yang memakai topeng terketuk hati kami untuk menggarap dramatari Topeng sebagai seni pertunjukan sebagai titik pijak/landasan untuk melangkah. Adapun bagian-bagian yang memungkinkan untuk kami garap adalah meliputi beberapa aspek seperti:

- susunan pepeson, bentuk dramatari topeng yang tradisi seakan sudah mempunyai pola tertentu didalam urutan penampilan dari satu karakter dengan karakter berikutnya. Pertama ditampilkan sejumlah tarian 'panglemba' yang se -

mata-mata hanya sebagai pengenalan karakter seperti karakter keras, tua, monyer dan sebagainya. Kemudian disusul dengan penampilan Penasar, Dalem (Raja), Patih/utusan, bondres dan seterusnya. Dalam penggarapan ini kami akan langsung pada pokok ceritra sesuai dengan urutan pepeson dan mengusahakan setiap peran berdialog langsung. Kecuali beberapa karakter yang memakai topeng penuh seperti Raja, Putri tidak berdialog langsung.

- busana; topeng tradisi memakai busana sesaputan, namun pada kesempatan ini kami ingin menatanya memakai sistem kekancutan (lelangingan) dengan udeng-udengan. Sedangkan untuk peran putri memakai kain dengan tapis serta pepusungan.

- komposisi; di dalam bentuk dramatari Topeng tradisi yang lebih menekankan pada penyampaian ceritra membuat penataan komposisi tidak begitu penting. Disini kami coba untuk menatanya sehingga tari banyak juga berbicara.

- iringan; disesuaikan dengan plot ceritra yang sejalan dengan penampilan dari masing-masing karakter.

Bentuk yang kami ingini dikembangkan dari bentuk tradisi dengan tidak menutup kemungkinan dari unsur-unsur modern yang kami pertimbangkan dan terasa cocok / mendukung suasana garapan ini.

Adapun ceritra yang kami pilih adalah "Bandana Pralaya" (Puputan Badung), karena kami beranggapan ceritra ini baik plotnya, kaya akan karakter dan memungkinkan untuk digarap. Kisah ini sangat dikenal oleh masyarakat Bali, yakni suatu kejadian heroik orang-orang Badung di dalam mempertahankan daerah dari rongrongan kaum penjajah.

Makna dan hakekat yang tersirat dalam peristiwa ini adalah menunjukkan jiwa ksatria berjuang sesuai dengan semboyan perjuangan Indonesia sewaktu perang kemerdekaan. Semboyan itu ialah : "Merdeka atau mati", "pantang mundur dan pantang menyerah". Karena merasa tidak sudi di jajah, karena ingin merdeka melepaskan diri dari belengguan kaum penjajah, perlawanan yang dilakukan dengan perang habis-habisan yang di Bali dikenal dengan istilah 'siat puputan'. Semangat juang puputan tidak menghendaki istilah mundur untuk menyelamatkan diri, atau menyerah sudi bertekuk lutut dibawah kaki penjajah. Jadi tujuan perjuangan itu Merdeka atau mati.